

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan pesat teknologi informasi pada saat ini membawa masyarakat dalam era baru yang dikenal dengan era revolusi industri 4.0. Era revolusi industri 4.0 merupakan era di mana revolusi dunia teknologi mengalami perubahan yang memadukan antara teknologi otomasi dengan teknologi *cyber*. Perkembangan pada revolusi ini ditandai dengan adanya *Big Data*, sistem *cloud*, robotika, *Internet of Things* (IoT) dan aktivitas yang berbasis teknologi hingga saat ini. Perkembangan yang pesat dan inovasi dari teknologi seperti yang sekarang ini membawa perubahan pada kehidupan masyarakat mulai dari aktivitas sehari-hari, pendidikan, hingga ekonomi. Perkembangan teknologi informasi didasari oleh faktor yang mana terciptanya sesuatu yang bermanfaat dan dapat membantu pekerjaan serta diharapkan dapat mengatasi berbagai permasalahan menjadi lebih mudah.² Perkembangan teknologi yang pesat memungkinkan lembaga keuangan merevolusi teknologi yang relatif baru dalam layanan keuangannya.

Perkembangan teknologi kini telah merambah ke sektor lembaga keuangan atau bank. Revolusi ini mendorong inovasi dan model bisnis di seluruh layanan perbankan. Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Bank Indonesia yang menunjukkan bahwa belum ada bank di Indonesia yang dapat

² Aditya Ahmad Fauzi, dkk., *Pemanfaatan Teknologi Informasi di Berbagai Sektor pada Masa Society 5.0*, (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), hal. 13

digolongkan sebagai *digital native*, di mana sebagian besar perbankan digital hanya *ad hoc* atau merupakan modifikasi dari operasional bank konvensional. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2021 yaitu mengevaluasi berbagai aspek perbankan digital seperti data, teknologi, manajemen risiko, kolaborasi, struktur organisasi, dan deretan nasabah yang memberikan skor kurang lebih 53 pada skala 0 hingga 100.³ Perlunya perubahan signifikan pada sektor perbankan mengikuti perkembangan zaman.

Gambar 1. 1 Perbedaan Bank Non Digital dan Bank Digital



Sumber: Capgemini dalam Cetak Biru Transformasi Digital, diakses 2023

Untuk mengikuti perkembangan zaman, bank harus berkonversi ke perbankan digital. Bank digital mengutamakan proses bisnis yang sepenuhnya digital berbasis platform (*fully digital and platform based*) yang sederhana, fleksibel, kemampuan digital yang canggih, dan kapabilitas digital yang lebih

³ Doddy Ariefianto, "Gambaran Bank Digital dan Tantangan di Indonesia" dalam <https://www.cnbcindonesia.com/opini/20220629140704-14-351414/gambaran-bank-digital-dan-tantangan-di-indonesia/amp>, diakses 24 September 2023

maju (*advanced digital capabilities*). Platform yang sederhana dan fleksibel lebih menekankan pada kolaborasi dan integrasi dengan pihak lain, seperti memiliki komunitas pasar dengan konsumen dalam jumlah besar. Kapabilitas yang lebih maju (*advanced digital capabilities*) menitikberatkan pada penggunaan yang terbaru dan canggih dengan skalabilitas yang tinggi, serta bisnis model yang berbasis data dengan proses sederhana dan terotomasi dengan mengusung *open-platform* yang membantu bank digital menjadi arus utama lanskap perbankan di masa depan.

Kebutuhan akan digitalisasi perbankan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendorong pertumbuhan bank digital di Indonesia, karena Indonesia merupakan negara dengan potensi ekonomi yang besar dalam menyerap arus digitalisasi. Faktor pendorong tersebut tercermin dalam 3 (tiga) aspek utama: peluang digital, perilaku digital, dan transaksi digital.⁴

Gambar 1.2 Struktur Demografis Indonesia



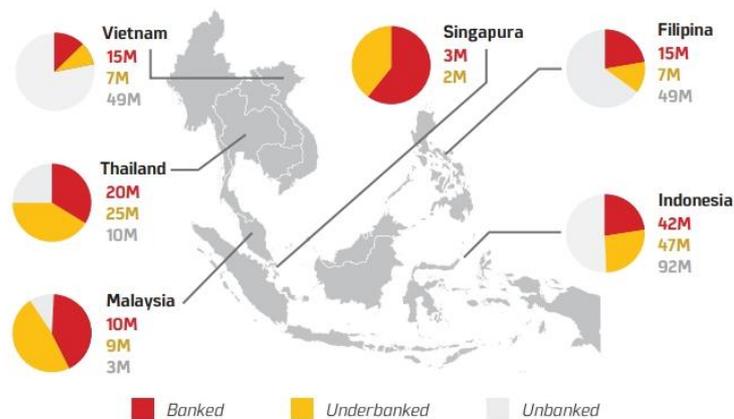
Sumber: Sensus Penduduk 2020 (Badan Pusat Statistik), diakses 2023

⁴ Otoritas Jasa Keuangan, *Cetak Biru Transformasi Digital Perbankan (Short Version)*, (Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan), hal. 17

Peluang digital di Indonesia cukup besar, di mana Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia, dimana lebih dari 70% penduduknya berada pada usia kerja (15 hingga 64 tahun).⁵ Struktur demografi Indonesia didominasi oleh Generasi Z, Milenial, dan Generasi X sehingga memiliki segmen konsumen paling potensial. Dominasi ketiga generasi yang notabene lebih cepat beradaptasi dengan perkembangan teknologi menjadi peluang bagi perbankan untuk bertransformasi menjadi bank digital dengan harapan mampu menghadirkan produk dan layanan inovatif yang memenuhi kebutuhan dan harapan konsumen.

Gambar 1.3 Komposisi Kelompok *Unbanked*, *Underbanked*, dan *Banked* di

Kawasan ASEAN



Sumber: Bain, Google, dan Temasek dalam Cetak Biru Transformasi Digital (2020), diakses 2023

Hal ini didukung oleh temuan penelitian Bain, Google dan Temasek dalam Cetak Biru Transformasi Digital, mayoritas masyarakat Indonesia tidak memiliki rekening bank (*unbanked*) dan memiliki akses terbatas terhadap

⁵ Otoritas Jasa Keuangan, *Cetak Biru Transformasi Digital Perbankan (Long Version)*, (Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan), hal. 34

layanan keuangan (*underbanked*) dengan jumlah masing-masing layanan, hingga 92 juta orang dan 47 juta orang.⁶ Jumlah ini merupakan yang tertinggi di kawasan ASEAN. Sedangkan jumlah masyarakat yang memiliki rekening bank hanya mencapai 42 juta orang. Dengan dominasi Generasi Z, Milenial dan X dalam struktur penduduk Indonesia yang lebih menyukai kemudahan bertransaksi *online* melalui platform digital, maka terdapat kesenjangan antara *banked* dan *unbanked/underbanked* yang cukup tinggi. Hal ini memberikan potensi yang menjanjikan bagi bank untuk mengubah strategi pemasaran menjadi digital.

Gambar 1.4 Tingkat Penggunaan Aplikasi Mobile (*Mobile Apps*) di Indonesia



Sumber: Hootsuite dan We Are Social (2021), dikases 2023

⁶ *Ibid.*, hal. 36

Digitalisasi industri perbankan di Indonesia juga didorong oleh semakin meningkatnya penetrasi internet dan penggunaan gawai di masyarakat yang memungkinkan semakin banyak masyarakat mengakses aplikasi *online* untuk mendukung aktivitas sehari-hari, seperti aplikasi *chatting*, jejaring sosial, belanja *online*, dan aplikasi perbankan. Menurut laporan *HootSuite dan We Are Social* dalam Cetak Biru Transformasi Digital, sebagian besar pengguna internet berusia 16-64 tahun mengakses aplikasi *chatting*, jejaring sosial, dan aplikasi belanja online dengan laju lebih dari 90%.⁷ Sedangkan tingkat penggunaan aplikasi perbankan baru sebesar 39,2%. Namun angka tersebut meningkat dibandingkan tahun 2020 yang hanya sebesar 33%.⁸ Peningkatan ini menunjukkan semakin banyak pengguna internet yang mulai menggunakan aplikasi perbankan untuk transaksi keuangan. Seiring meningkatnya penetrasi internet dan meningkatnya jumlah pengguna aktif *smartphone*, jumlah pengguna aplikasi perbankan berpotensi meningkat.

Keberadaan bank digital ini tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan nasabah di masa wabah pandemi untuk meningkatkan fleksibilitas dalam bertransaksi. Namun diketahui tujuan lain dari kemunculan bank digital di Indonesia adalah menyasar generasi milenial. Generasi milenial dan generasi Z sudah cukup familiar dengan dunia keuangan digital. Oleh karena itu, tidak heran jika banyak bank digital yang lahir untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Selain itu, teknologi yang canggih juga dinilai menjadi faktor penting penyebab munculnya sejumlah bank digital di Indonesia.

⁷ *Ibid.*, hal. 34

⁸ *Ibid.*, hal. 37

Meningkatnya penggunaan *smartphone* dan banyak perangkat lainnya menyebabkan banyaknya transaksi *online* melalui *mobile* atau *internet banking*.

Munculnya pandemi Covid-19 pada tahun 2020, yang menginfeksi lebih dari jutaan orang di seluruh dunia dengan virus Covid-19, telah berdampak luas pada krisis kesehatan dan ekonomi global. Laporan *Global Economic Outlook* dalam penelitian OJK *Institute*, menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi global mengalami kontraksi sebesar 4,3% pada tahun 2020.⁹ Dampak penyebaran Covid-19 juga terasa di Indonesia yang mengalami resesi pada kuartal III tahun 2020 pada - 3,49%. Tentu saja hal ini berdampak langsung pada sektor jasa keuangan, baik perbankan, pasar modal, maupun keuangan non-perbankan.¹⁰ Pandemi Covid-19 sendiri mengharuskan bank syariah untuk melayani nasabah melalui digitalisasi layanan perbankan, baik dari sisi penggalangan dana maupun pembiayaan.¹¹ Sekretaris BRI Aestika Oryza Gunarto dalam *tempo.co* mengatakan bahwa pandemi ini merupakan akselerator digitalisasi, sehingga mempercepat proses yang ada.¹² Pada saat yang sama, pembatasan jumlah nasabah yang mengunjungi bank, protokol kesehatan yang ketat, dan penerapan bekerja dari rumah bagi pegawai bank menjadi tantangan bagi bank-bank yang ada. Hal inilah yang pada akhirnya memunculkan tren perbankan digital.

⁹ Otoritas Jasa Keuangan, “Penelitian OJK Institute 2021”, <https://www.ojk.go.id/ojk-institute/en/riset>, diakses 26 September 2023

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Hani Tahliani, “Tantangan Perbankan Syariah Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19” dalam <https://stai-binamadani.e-journal.id/Madanisyariah/>, diakses 26 September 2023

¹² Rr. Ariyani Yakti Widyastuti, “Digitalisasi Perbankan, BRI Hingga Maret Lalu Sudah Tutup 341 Kantor Cabang” dalam https://bisnis-tempo-co.cdn.ampproject.org/v/s/bisnis.tempco.co/amp/1486020/digitalisasi-perbankan-bri-hingga-maret-lalu-sudah-tutup-341-kantor-cabang?amp_gsa=1&_js_v=a, diakses 26 September 2023

Di Indonesia, bank syariah pertama kali muncul pada tahun 1992, yaitu Bank Muamalat Indonesia. Kemudian pada tahun 1998, Indonesia mengalami krisis ekonomi dan setelah krisis ekonomi tersebut jumlah bank syariah meningkat pesat. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), saat ini dari sisi kelembagaan, jumlah bank syariah di Indonesia tercatat sebanyak 12 Bank Umum syariah (BUS), 20 Unit Usaha Syariah (UUS), dan 165 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).¹³ Perbankan syariah mulai berkembang pesat di Indonesia. Peningkatan ini seiring dengan semakin besarnya kepercayaan masyarakat terhadap layanan perbankan syariah. Masyarakat meyakini bank dan keuangan syariah merupakan alternatif yang baik untuk mengatasi krisis ekonomi. Pertumbuhan bank syariah saat ini menunjukkan tren positif, bank syariah masih mampu bertahan meski Indonesia terdampak pandemi Covid-19 pada tahun 2020. Bahkan, pada masa pandemi Covid-19, aset bank syariah mampu tumbuh sebesar 15,6% (dibandingkan periode yang sama tahun lalu) atau setara Rp 598,2 triliun.¹⁴

Dalam hal ini bank merupakan lembaga yang mengandalkan kepercayaan masyarakat. Kepercayaan masyarakat menjadi faktor utama yang membantu bank sukses menjalankan operasionalnya. Oleh karena itu, bank harus mampu menjaga kepercayaan masyarakat terhadap dana yang dihipunkannya. Dalam hal ini bank harus menjaga tingkat kesehatan dan strategi pengelolaan risiko yang baik dengan tetap menjaga likuiditas asetnya

¹³ Syariah Pedia, "Daftar Lengkap Bank Syariah di Indonesia: BUS, UUS, dan BPRS" dalam <https://www.syariahpedia.com/2022/02/daftar-lengkap-bank-syariah-di-indonesia.html?>, diakses 26 September 2023

¹⁴ Alvira Yusi Febrianti dan Ajeng Kartika Galuh, "Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC pada Bank Umum BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Masa Pandemi Covid-19" dalam <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/>, diakses 26 September 2023

agar dapat memenuhi kewajibannya dan dapat menjaga efisiensi operasional secara optimal.

Perbankan syariah perlu dikelola dan memiliki strategi pengelolaan risiko secara maksimal agar perbankan syariah dapat menghasilkan keuntungan, terhindar dari kerugian dan membawa kemaslahatan bagi umat. Kerugian bank akan mempengaruhi kesehatan bank tersebut. Hal ini tidak hanya berdampak pada perbankan namun juga pemangku kepentingan lainnya. Menyikapi hal tersebut, Bank Indonesia (BI) sebagai bank sentral Indonesia telah mengeluarkan kebijakan untuk mengevaluasi kesehatan perbankan. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank, di mana mengharuskan bank untuk menilai kesehatannya dengan melakukan penilaian risiko. Penilaian risiko tersebut dalam dunia perbankan disebut dengan *Risk Based Bank Rating* (RBBR) merupakan penilaian yang mempertimbangkan risiko sebagai pertimbangan utama dalam menilai kesehatan pada bank, yang mana ditinjau dari segi beberapa faktor yaitu *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital*. Berdasarkan pendekatan ini, akan dilakukan analisis rasio keuangan untuk menunjukkan kesehatan bank yang akan diteliti.

Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis strategi pengelolaan risiko dan keuangan bank dengan mempertimbangkan setiap risiko yang terjadi serta hasil analisis strategi pengelolaan dan perhitungan terkait tingkat kesehatan bank yang diteliti dengan menggunakan pendekatan penilaian *Risk Based Bank Rating* atau kesehatan yang berorientasi risiko. *Risk Based Bank Rating* merupakan suatu pendekatan

untuk penilaian tingkat kesehatan bank dengan mempertimbangkan risiko bank.¹⁵ Hal tersebut telah terdapat dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 4/POJK.03/2016 yang pada Bab I Pasal 2 ayat (3) berbunyi: “Bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk Based Bank Rating*) baik secara individu maupun secara konsolidasi.¹⁶

Faktor yang pertama adalah profil risiko merupakan pengukuran risiko-risiko utama yang terjadi pada keseluruhan operasional perbankan yang digambarkan yaitu risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko kredit, risiko pasar, risiko reputasi, risiko strategis, dan risiko pasar. Risiko inilah yang menarik perhatian manajemen bank. Sebagai perwakilan dari profil risiko, penelitian ini menganalisis risiko pembiayaan dan risiko likuiditas.

Risiko pembiayaan merupakan risiko yang terjadi pada bank akibat ketidakmampuan debitur membayar kewajibannya kepada bank¹⁷ atau dikenal dengan kredit macet. Kredit macet terjadi pada bank dapat disebabkan oleh kebijakan bank atau karena faktor eksternal yaitu kegagalan usaha nasabah. Melansir dari CNBC Indonesia, terjadi penyusutan pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang diakibatkan adanya kredit macet yang telah mencapai 10,13%. Kredit macet ini disebabkan karena suku bunga bank yang tinggi,

¹⁵ Putria D. Sari dan Abel Tasman, “Analisis Tingkat Kesehatan Perbankan Dengan Pendekatan *Risk Based Bank Rating* (RBBR) Pada Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018”, dalam <https://sinta.kemdikbud.go.id/google>, diakses 22 Oktober 2023

¹⁶ Otoritas Jasa Keuangan, *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*, (Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan, 2016), hal. 6

¹⁷ Sari dan Tasman, “Analisis Tingkat Kesehatan...”, hal. 376

sehingga banyak nasabah yang berat membayar pinjaman beserta bunganya.¹⁸ Banyaknya penyaluran kredit hingga terjadi kredit macet, dapat menimbulkan risiko likuiditas. Risiko likuiditas adalah risiko yang timbul ketika bank tidak mampu membayar kewajibannya kepada nasabah yang suatu saat akan membutuhkannya sehingga menimbulkan ketimpangan yang cukup besar dan pada akhirnya mengancam likuiditas bank.¹⁹ Masih melansir dari CNBC Indonesia, terdapat bank sulit akan likuiditas yang tercatat dari 88,6% menjadi 92,6%.²⁰ Tingginya rasio LDR/FDR bank, dapat menyebabkan bank kesulitan untuk memenuhi jangka pendeknya.

Faktor yang kedua adalah GCG (*Good Corporate Governance*) GCG merupakan suatu konsep manajemen yang bertujuan untuk mengelola bank agar mencapai tujuan yang lebih efisien dan fokus untuk menciptakan manfaat jangka panjang.²¹ Menurut Suwandi selaku Direktur Eksekutif Klaim dan Resolusi Bank Lembaga Penjamin Simpanan, bank mengalami kegagalan dikarenakan banyak faktor, akan tetapi lebih mayoritas disebabkan oleh masalah *governance* yang kurang baik. Maka dari itu, GCG menjadi faktor penting bagi bank, karena GCG menjadi cerminan kredibilitas dari suatu bank.²²

¹⁸ Tasya Natalia, “Suku Bunga Selangit – NPL Bengkak, BPR Berguguran!” dalam <https://www.cnbcindonesia.com/research/20231124133017-128-491739/suku-bunga-selangit--npl-bengkak-bpr-berguguran>, diakses 17 Desember 2023

¹⁹ Sari dan Tasman, “Analisis Tingkat Kesehatan...”, hal. 376

²⁰ Ade Safrina, “Terungkap, Ini Bank yang Alami Masalah Likuiditas” dalam <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190111171540-17-50270/terungkap-ini-bank-yang-alami-masalah-likuiditas>, diakses 18 Desember 2023

²¹ Sari dan Tasman, “Analisis Tingkat Kesehatan...”, hal. 377

²² Chairul Umam, (ed.), “LPS Ungkap Sejumlah BPR Bangkrut Bukan Akibat Persaingan” dalam <https://www.rri.co.id/keuangan/437855/lps>, diakses 18 Desember 2023

Faktor yang ketiga adalah rentabilitas, merupakan alat untuk mengukur efisiensi usaha dan profitabilitas yang ingin dicapai bank.²³ Menurut Biro Riset Infobank, terdapat Bank Umum Kelompok Usaha (BUKU) 1 yang memiliki rentabilitas yang rendah, yaitu sebesar 1% dan juga terdapat yang minus. Penyebab rentabilitas dari BUKU 1 tersebut karena kualitas aset yang kurang produktif dan kurangnya efisiensi bank. Oleh karena itu, perlunya menjaga rentabilitas suatu bank agar efektivitas manajemen suatu bank dapat tetap terjaga.²⁴

Faktor yang terakhir adalah permodalan bank, yaitu di mana suatu bank dapat mempertahankan tingkat kecukupan modal minimum sebagai langkah untuk melindungi bank tersebut dari risiko kurangnya modal bank.²⁵ Berdasarkan DataIndonesia, industri perbankan selama setahun ini pernah mengalami *Capital Adequacy Ratio* yang rendah yaitu sebesar 24,69%. Walaupun begitu, rasio CAR tersebut tergolong sangat sehat yang berarti industri perbankan memiliki kemampuan dalam menanggung risiko dari setiap kredit/pembiayaan ataupun aktiva produktif yang berisiko.²⁶

Dalam penelitian sebelumnya yang dianalisis oleh Riftiasari, hasil dari penelitian beliau mengenai analisis rasio keuangan dalam menilai tingkat kesehatan Bank Badan Usaha Milik Negara (BUMN) pada saat pandemi covid-19 menunjukkan bahwa Bank BUMN pada peringkat 1 atau sangat

²³ Sari dan Tasman, "Analisis Tingkat Kesehatan...", hal. 377

²⁴ Dwitya Putra, "Ada 14 Bank Kecil Punya Rentabilitas Kecil" dalam https://infobanknews-com.cdn.ampproject.org/v/s/infobanknews.com/ada-14-bank-kecil-punya-rentabilitas-kecil/amp/?amp_gsa=1&_js_v=a, diakses 18 Desember 2023

²⁵ Sari dan Tasman, "Analisis Tingkat Kesehatan...", hal. 377

²⁶ Dyah Ayu Kartika, (ed.), "Rasio CAR Perbankan Capai 27,66% Agustus 2023, Tertinggi 1 Tahun" dalam <https://dataindonesia.id/keuangan/detail/rasio-car-perbankan-capai-2766-agustus-2023-tertinggi-1-tahun>, diakses 19 Desember 2023

sehat, dimana hal ini menunjukkan bahwa selama pandemi covid-19, Bank BUMN dapat mempertahankan tingkat kesehatan di tengah kondisi yang mempengaruhi ekonomi global.²⁷

Berikutnya dalam penelitian oleh Kencanawati, Noviyana, Tesniwati, dan Arzam mengenai analisis tingkat kesehatan bank pada PT. Bank Ok Indonesia Tbk. menggunakan metode *Risk-Based Bank Rating* menunjukkan bahwa rata-rata secara keseluruhan, PT. Bank OK Indonesia dalam kategori sehat. Hal ini berarti, Bank OK Indonesia mampu menghadapi pengaruh negatif yang cukup signifikan dan perubahan pada kondisi bisnis serta faktor eksternal lainnya. Selain itu, Bank OK Indonesia mampu menjaga kepercayaan para investor, nasabah, dan para pemangku kepentingan terhadap Bank OK Indonesia.²⁸

Sedangkan dalam penelitian oleh Rosyid dan Immawati mengenai analisis pengukuran kesehatan perbankan syariah di Indonesia periode 2020-2022 menunjukkan bahwa rata-rata bank di Indonesia dalam kondisi cukup sehat, akan tetapi terdapat beberapa bank dalam kategori belum sehat.²⁹

Bank Aladin Syariah menyediakan akses digital terhadap layanan perbankan syariah. Bank Aladin Syariah hadir untuk menjawab tantangan digitalisasi global. Bank Aladin Syariah menghadirkan layanan digital yang menjangkau seluruh lapisan masyarakat dan bekerja sama dengan pengusaha

²⁷ Dinar Riftiasari, "Analisis Rasio Keuangan dalam Menilai Tingkat Kesehatan Bank Badan Usaha Milik Negara (BUMN) pada Saat Pandemi Covid-19" dalam <https://infef.org/index.php/infef/article/view/579>, diakses 13 Maret 2024

²⁸ Mella Sri Kencanawati, dkk., "Analisis Tingkat Kesehatan Bank pada PT. Bank OK Indonesia Tbk. Menggunakan Metode Risk-Based Bank Rating" dalam <https://jim.usk.ac.id/sejarah/article/view/25875>, diakses 13 Maret 2024

²⁹ Rosyid Rosyid dan S. Asriah Immawati, "Analisis Pengukuran Kesehatan Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2020-2022" dalam <https://jurnal.itbsemarang.ac.id/index.php/JREA/article/view/779>, diakses 13 Maret 2024

dari berbagai sektor. Bank Aladin Syariah yang merupakan bank syariah digital memiliki risiko kepercayaan masyarakat yang cukup tinggi.

Penelitian ini menggunakan objek Bank Digital Syariah yang terdaftar di OJK yaitu Bank Aladin Syariah yang menerbitkan laporan keuangan pada tahun 2019-2022. Objek penelitian ini telah terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Selain itu, kemudahan dalam memperoleh laporan keuangan, menjadi alasan dipilihnya objek penelitian ini. Data laporan keuangan diperoleh dari website resmi dari bank yang diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang dari permasalahan di atas, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **“Penilaian Tingkat Kesehatan Perbankan Dan Strategi Pengelolaan Risiko Melalui Pendekatan *Risk Based Bank Rating* Pada Bank Digital Syariah Yang Terdaftar Di OJK”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan diuji lebih lanjut dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penilaian tingkat kesehatan dan strategi pengelolaan risiko Bank Digital Syariah yang terdaftar di OJK pada tahun 2019-2022 yang ditinjau dari faktor *risk profile*?
2. Bagaimana penilaian tingkat kesehatan dan strategi pengelolaan risiko Bank Digital Syariah yang terdaftar di OJK pada tahun 2019-2022 yang ditinjau dari faktor *good corporate governance*?

3. Bagaimana penilaian tingkat kesehatan dan strategi pengelolaan risiko Bank Digital Syariah yang terdaftar di OJK pada tahun 2019-2022 yang ditinjau dari faktor *earning*?
4. Bagaimana penilaian tingkat kesehatan dan strategi pengelolaan risiko Bank Digital Syariah yang terdaftar di OJK pada tahun 2019-2022 yang ditinjau dari faktor *capital*?
5. Bagaimana penilaian tingkat kesehatan dan strategi pengelolaan risiko Bank Digital Syariah yang terdaftar di OJK melalui pendekatan *Risk Based Bank Rating* pada tahun 2019-2022?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk:

1. Untuk menganalisis penilaian tingkat kesehatan dan strategi pengelolaan risiko Bank Digital Syariah yang terdaftar di OJK pada tahun 2019-2022 yang ditinjau dari faktor *risk profile*.
2. Untuk menganalisis penilaian tingkat kesehatan dan strategi pengelolaan risiko Bank Digital Syariah yang terdaftar di OJK pada tahun 2019-2022 yang ditinjau dari faktor *good corporate governance*.
3. Untuk menganalisis penilaian tingkat kesehatan dan strategi pengelolaan risiko Bank Digital Syariah yang terdaftar di OJK pada tahun 2019-2022 yang ditinjau dari faktor *earning*.
4. Untuk menganalisis penilaian tingkat kesehatan dan strategi pengelolaan risiko Bank Digital Syariah yang terdaftar di OJK pada tahun 2019-2022 yang ditinjau dari faktor *capital*.

5. Untuk menganalisis penilaian tingkat kesehatan dan strategi pengelolaan risiko Bank Digital Syariah yang terdaftar di OJK secara keseluruhan pada tahun 2019-2022.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi baru dalam industri perbankan syariah khususnya perbankan digital syariah dan dapat membantu pihak-pihak yang berkepentingan serta masyarakat dalam menilai tingkat kesehatan dan strategi pengelolaan risiko pada bank digital syariah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi bank digital syariah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dari bank digital syariah terutama pada Bank Aladin Syariah dalam mengambil keputusan yang berdampak terkait sector perbankan digital syariah.

b. Bagi masyarakat

Memberikan informasi terkait kesehatan dan strategi pengelolaan risiko perbankan digital syariah khususnya Bank Aladin Syariah serta sebagai bahan pertimbangan ataupun pengambilan keputusan bagi masyarakat yang ingin menyimpan uangnya di bank yang sehat.

c. Bagi Regulasi

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi Otoritas Jasa Keuangan dapat mengambil langkah tepat dengan mengambil kebijakan baru terkait perbankan digital syariah.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan referensi terkait perbankan digital syariah untuk penelitian selanjutnya.

E. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini, disajikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini menyajikan terkait landasan teori berupa tingkat kesehatan bank, strategi pengelolaan risiko, dan pembahasan lain yang mendasari permasalahan yang akan dipaparkan pada penelitian ini dan juga menyajikan penelitian terdahulu serta kerangka konseptual beserta keterangannya.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini, disajikan terkait metode penelitian yang mencakup pendekatan dan jenis pendekatan, populasi, sampel, dan sampling, teknik pengumpulan data, data dan sumber data, definisi operasional variabel, serta analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Bab ini menyajikan terkait gambaran umum objek penelitian berupa sejarah, visi dan misi, struktur organisasi, dan produk serta fitur objek penelitian dan hasil penelitian terkait tingkat kesehatan bank dan strategi pengelolaan risiko.

BAB V : PEMBAHASAN

Pada bab ini menyajikan pembahasan terkait penilaian tingkat kesehatan bank dan strategi pengelolaan risiko secara keseluruhan melalui pendekatan *Risk Based Bank Rating*.

BAB VI : PENUTUP

Bab ini menyajikan kesimpulan dan saran.